

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang kehidupan. Semua orang tentu menginginkan kualitas pendidikan yang bermutu. Namun untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu memerlukan usaha dalam pencapaiannya. Pendidikan yang bermutu juga harus didukung oleh proses pembelajaran yang baik, yang melibatkan keaktifan peserta didik di dalam proses pembelajaran tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, yang mengungkapkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan begitu keaktifan peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya melalui sebuah pembelajaran harus didukung dengan motivasi belajar.

Kata motivasi dalam bahasa Latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak (*move*). Motivasi juga bisa diartikan sebagai usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya. Menurut Slavin (2009, hlm. 106) peserta didik yang termotivasi akan dengan mudah diarahkan, diberi penugasan, cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar, aktif dalam mencari informasi tentang materi yang dijelaskan oleh guru serta menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi untuk mempelajari dan menyerap pelajaran yang diberikan.

Melihat dari yang dikemukakan oleh Slavin, peserta didik yang memiliki motivasi belajar akan mudah diarahkan dalam proses pembelajaran, ini berarti bahwa peserta didik dapat bekerjasama dengan guru maupun dengan peserta didik yang lainnya saat pembelajaran berlangsung. Sehingga pembelajaran yang sedang dilaksanakan dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik.

Kemudian peserta didik yang memiliki motivasi belajar akan lebih aktif mencari informasi seputar materi yang dijelaskan oleh guru karena peserta didik mempunyai rasa ingin tahu yang lebih besar daripada peserta didik yang tidak memiliki motivasi belajar. Oleh karena itu peserta didik yang memiliki motivasi belajar akan dengan mudah memahami dan menyerap pembelajaran yang diajarkan oleh guru.

Motivasi belajar dapat dibedakan menjadi 2, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal ialah motivasi yang berasal dari diri sendiri, sedangkan motivasi eksternal adalah motivasi yang berasal dari luar diri pribadi atau motivasi yang berasal dari lingkungan sekitar. Menurut Syamsu Yusuf (2009, hlm. 23) faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar eksternal diantaranya meliputi cuaca, tempat, teman sebaya, guru, dan orangtua.

Mengacu pada pendapat Syamsu Yusuf, disebutkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar ialah teman sebaya. Usia peserta didik sekolah menengah pertama merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12-13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun (Papalia dan Olds, dalam Jahja, 2011). Pada masa inilah peserta didik mulai mencari jati dirinya, dalam proses pencarian jati diri seseorang secara disadari ataupun tidak, teman sebaya memiliki andil besar. Peserta didik menghabiskan sebagian besar waktunya berada di sekolah, sehingga peserta didik melakukan interaksi yang cukup intens dengan teman-teman sebayanya. Begitupun dalam pembelajaran, melalui interaksi tersebut mereka dapat mengembangkan minat dan motivasi belajar. Dengan cara saling menyemangati satu sama lain dan bersaing secara sehat untuk memperoleh prestasi.

Motivasi belajar peserta didik saat pembelajaran di kelas juga dapat dibangun oleh guru yang akan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Guru merupakan fasilitator sekaligus sosok yang sangat mempengaruhi keinginan peserta didik untuk belajar. Dikatakan demikian karena seorang guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan materi

yang disampaikan mudah dipahami oleh peserta didik. Dengan cara, menggunakan metode dan model pembelajaran yang bervariasi. Sehingga motivasi peserta didik dapat terbangun dengan sendirinya. Terlihat dari rasa ingin tahu peserta didik yang besar pada materi yang disampaikan guru. Berbicara mengenai materi pembelajaran, pada penelitian ini difokuskan pada pembelajaran IPS.

Pembelajaran IPS dikenal dengan materi yang membosankan, tidak menarik, sulit dipahami, dan harus menghafalkan materi yang disampaikan. Padahal pembelajaran IPS tidak akan seperti itu jika seorang guru mampu menyampaikan materi dengan strategi, metode dan model pembelajaran yang bervariasi. Apalagi jika proses pembelajaran didukung dengan media pembelajaran yang menarik. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan oleh Muhamad Onny (2016) yang berjudul ***“Peningkatan Motivasi Belajar Peserta didik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) tipe Make A Match dalam Pembelajaran IPS”*** mengungkapkan bahwa

“motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan dengan melalui 4 siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran IPS. Peningkatan motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 3 Lembang ini dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain, 1) tingkat perhatian peserta didik, 2) kebutuhan atau keinginan peserta didik, 3) tingkat percaya diri peserta didik serta 4) kepuasan peserta didik”
Melihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Onny, motivasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan, melalui dukungan model pembelajaran. Namun pada kenyataannya, belum banyak guru yang mau menggunakan model pembelajaran yang bervariasi.

Berdasarkan pengalaman peneliti saat sedang melakukan observasi di SMP Pasundan 6 Bandung pada bulan Agustus, peneliti melihat bahwa antusias peserta didik pada mata pelajaran IPS masih kurang. Hal ini terlihat dari banyaknya peserta didik yang mengobrol saat pembelajaran berlangsung. Kemudian ada beberapa peserta didik yang terlihat malas saat materi

pembelajaran sedang disampaikan guru, ini ditunjukkan dengan peserta didik menyandarkan kepalanya diatas meja atau dengan kata lain peserta didik memilih tidur di kelas daripada memperhatikan pembelajaran yang sedang disampaikan. Dengan begitu, motivasi belajar peserta didik untuk mengikuti pembelajaran IPS masih rendah. Rendahnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran IPS disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain monotonnya guru dalam menyampaikan materi. Cara guru dalam menyampaikan materi yakni hanya dengan metode ceramah dan penugasan *mind mapping*. Tetapi, diluar situasi dan kondisi di dalam kelas, ada faktor lain yang dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar peserta didik, yakni orangtua.

Orangtua merupakan penentu suasana hati seorang peserta didik. Sejalan dengan itu, Slameto (2003, hlm. 52) menjelaskan bahwa perhatian dan bimbingan orangtua di rumah akan mempengaruhi kesiapan belajar peserta didik, perhatian orangtua sangat diperlukan sebagai penguatan dalam proses pembelajaran. Dengan begitu, perhatian dan bimbingan orangtua di rumah sangat diperlukan untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Sehingga saat ia pergi ke sekolah, ia telah siap menerima pembelajaran dengan baik. Orangtua memiliki kewajiban untuk memenuhi segala kebutuhan anak yang terkait dengan pendidikan. Namun semua kebutuhan yang diperlukan oleh anak memerlukan biaya yang tidak sedikit. Biaya yang dapat dikeluarkan oleh orangtua, sangat bergantung pada status sosial ekonomi orangtua.

Status sosial ekonomi adalah status seseorang dalam masyarakat dilihat dari segi pendapatan, kekayaan dan jabatan (Maftuh dan Ruyadi, dalam Saiin, 2015, hlm. 16). Suatu keluarga dengan status sosial yang baik, akan dengan mudah memenuhi segala kebutuhan anak. Misalnya, keperluan untuk membeli buku-buku untuk referensi pembelajaran di luar sekolah, alat tulis, tas, hingga sepatu. Peserta didik yang memiliki orangtua dengan tingkat ekonomi yang baik dan sejahtera, semua keperluannya akan terjamin. Tetapi untuk peserta didik yang memiliki orangtua dengan tingkat ekonomi yang kurang baik atau rendah, mereka akan kesulitan dalam memenuhi semua kebutuhannya. Namun apakah status sosial ekonomi orangtua yang sejahtera dapat menjamin seorang anak memiliki motivasi belajar yang baik atau malah sebaliknya.

Dibalik pendapatan orangtua yang besar, selalu ada kerja keras untuk meraihnya. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk bekerja, maka momen untuk bersama anak menjadi sedikit. Sedangkan seorang anak sangat membutuhkan perhatian dari kedua orangtua, namun jika orangtua mereka banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja, perhatian dari orangtua jadi berkurang. Seorang anak yang kekurangan perhatian akan mencari perhatian lain di luar rumah. Ada anak yang mampu mencari perhatian dengan hal-hal yang baik dan positif, seperti mengikuti kegiatan OSIS di sekolah. Ada pula anak yang mencari perhatian dengan hal-hal yang kurang baik atau negatif, seperti menjahili teman-temannya, jarang mengikuti pembelajaran di kelas karena merasa dirinya tidak diperhatikan. Rasa kurang diperhatikan ini yang membuat motivasi belajar menjadi berkurang, bahkan tidak ada motivasi belajar sama sekali. Tapi, tidak menutup kemungkinan peserta didik yang terlahir serba kecukupan juga memiliki motivasi belajar yang baik.

Lain halnya dengan anak yang terlahir dengan orangtua yang memiliki status sosial ekonomi yang kurang baik. Seorang anak mungkin sering bertemu dengan orangtuanya dan mendapatkan perhatian yang cukup, namun untuk memenuhi semua kebutuhan untuk bersekolah tidak selancar anak-anak yang terlahir dengan kehidupan yang serba kecukupan. Hal ini sering kali membuat sang anak memiliki motivasi lebih dalam belajar, karena ia menginginkan kehidupan yang jauh lebih baik dari saat ini. Penulis juga menemui seorang peserta didik yang jarang mengikuti pembelajaran di sekolah. Setelah bertanya pada teman sebayanya, ternyata peserta didik ini mempunyai alasan, yakni membantu orangtuanya bekerja. Terkadang ia tidak memiliki ongkos untuk membayar transportasi untuk bisa sampai ke sekolah, padahal ketika sedang mengikuti pembelajaran ia selalu memperhatikan dengan baik. Ketika bertanya pada guru yang menjadi wali kelasnya, beliau mengatakan bahwa peserta didik ini ketika diberikan kuis atau soal-soal ulangan harian, ia selalu mendapatkan nilai yang bagus. Jika di perhatikan, berarti peserta didik ini memiliki motivasi belajar yang besar, hanya saja status ekonomi yang memaksanya menjadi seperti itu.

Oleh karena itu, motivasi merupakan produk dari serangkaian proses yang melibatkan banyak faktor. Orang tua dan keluarga diduga merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap motivasi belajar peserta didik. Dalam kesempatan ini peneliti akan mencoba untuk melakukan penelitian mengenai kaitan antara motivasi belajar peserta didik disekolah dengan status sosial ekonomi orang tua, melalui penelitian yang berjudul **“HUBUNGAN LATAR BELAKANG STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP PASUNDAN 6 BANDUNG”**

1.2 Identifikasi Masalah

- Perhatian peserta didik di SMP Pasundan 6 Bandung terhadap pembelajaran IPS masih rendah
- Motivasi belajar peserta didik akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal
- Perlu dilakukan studi mengenai berbagai faktor yang secara teoritis dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah penelitian yang akan dilaksanakan ialah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi sosial ekonomi orang tua peserta didik di SMP Pasundan 6 Bandung?
2. Bagaimanakah motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS?
3. Berapa besar hubungan antara latar belakang status sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini ialah untuk:

1. Mengetahui kondisi sosial ekonomi peserta didik di SMP Pasundan 6 Bandung.
2. Mengklasifikasi tingkat motivasi belajar peserta didik di SMP Pasundan 6 Bandung dalam pembelajaran IPS.

3. Menganalisis tingkat signifikan hubungan antara latar belakang status sosial ekonomi orangtua terhadap motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut ialah manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya berkaitan dengan signifikansi hubungan antara latar belakang status sosial ekonomi orangtua terhadap motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS. Dan dapat dijadikan literatur yang relevan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajarnya agar menjadi seseorang yang lebih baik dan lebih baik lagi.
- b. Untuk guru, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan acuan agar guru bisa membantu untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- c. Untuk sekolah, Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut dengan cara mendukung dan memfasilitasi segala kebutuhan peserta didik. Dengan begitu peserta didik lebih nyaman belajar di sekolah, sehingga motivasi untuk belajar terus meningkat dan menghasilkan peserta didik yang berprestasi.
- d. Untuk peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai pengalaman secara langsung dalam menemukan tingkat signifikansi hubungan status sosial ekonomi orangtua terhadap motivasi belajar peserta didik, khususnya dalam pembelajaran IPS.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Berikut adalah sistematika penulisan dalam skripsi ini :

BAB I PENDAHULUAN merupakan bagian awal dari penulisan skripsi, yang isinya memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA pada bab ini, peneliti memaparkan kajian pustaka yang dikumpulkan dari berbagai sumber guna mendukung proses penelitian yang akan dilaksanakan. Kajian ini seputar status sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS.

BAB III METODE PENELITIAN dalam bab ini memaparkan tentang desain penelitian, lokasi, populasi, dan sampel penelitian, operasional variabel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, uji validitas, uji reliabilitas, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

BAB VI HASIL PENELITIAN menyajikan data hasil penelitian yang telah melalui pengolahan dan analisis data dengan bantuan *SPSS* versi 22, serta pembahasan yang didukung dengan pendapat-pendapat ahli terkait hasil penelitian yang telah dilakukan guna menjawab rumusan masalah yang telah dibuat.

BAB V KESIMPULAN pada bab ini peneliti memaparkan simpulan dari hasil pengolahan dan analisis data yang diperoleh, serta saran dan rekomendasi untuk berbagai pihak sehingga dapat membantu dalam perkembangan penelitian selanjutnya.